

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Secara etimologis kata analisis berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Analuis*. Kata *Analuis* terdiri dari dua suku kata, yaitu “*ana*” yang artinya kembali, dan “*luein*” yang artinya melepas atau mengurai. Bila digabungkan maka kata tersebut memiliki arti menguraikan kembali. Kemudian kata tersebut juga diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi analisis. Analisis adalah mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail. “Analisis adalah suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil” (Septiani, Arribe & Diansyah, 2020).

Menurut Sugiyono (2022) menyatakan bahwa analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Jalil, Syahidin dan Erma (2021) mengatakan analisis adalah sekumpulan aktivitas dan proses. Salah satu bentuk analisis adalah merangkum sejumlah besar data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Semua bentuk analisis berusaha menggambarkan pola-pola secara konsisten dalam data sehingga hasilnya dapat dipelajari dan diterjemahkan dengan cara singkat dan penuh arti. Analisis merupakan kegiatan yang sulit karena membutuhkan kerja keras serta keterampilan khusus, karena hasil dari analisis harus dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dimengerti.

Sejalan dengan pendapat Nasution menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang

dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengertian analisis, peneliti menyimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan penyelidikan untuk mengamati suatu objek dengan cara mencari data, mengumpulkan, merinci, memisahkan sesuai dengan data yang diperlukan dan menggabungkan data-data sampai mendapatkan kesimpulan yang sebenar-benarnya dari data yang diperoleh sehingga dapat dimengerti dengan baik.

2.1.2 *Epistemologi Obstacle*

Epistemologi obstacle merupakan bagian dari *learning obstacle* yang dikategorikan oleh Brousseau (Rahmi & Yulianti, 2022). Menurut Andani, Jamilah dan Hartono (2021) *epistemological obstacle* berkaitan dengan *learning obstacle* peserta didik karena keterbatasan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Sedangkan menurut Mahyudi, Endaryono, dan Saputra (2023) *Epistemological obstacle* muncul akibat keterbatasan pengetahuan peserta didik terhadap konteks tertentu karena tidak memperoleh informasi secara utuh yang akan berakibat pada kesulitan peserta didik dalam mencari hubungan serta dalam keterkaitan konsep. *Epistemologi obstacle* berhubungan erat dengan kesalahan dan kesulitan yang terjadi pada objek kajian abstrak matematika, objek matematika yang dimaksud di antaranya berupa konsep, fakta, serta prinsip.

Menurut Maharani, Dasari dan Nurlaelah (2022) *epistemologi obstacle* muncul karena adanya keterbatasan pada peserta didik dalam penguasaan dan pemahaman tentang suatu (konsep, permasalahan, atau lainnya). Pemahaman peserta didik yang terbatas dalam penyelesaian permasalahan probabilitas dapat memunculkan keberagaman pemikiran. Keberagaman pemikiran inilah yang akan memunculkan berbagai macam konsepsi. Apabila konsepsi dan pemikiran peserta didik yang ada tidak sesuai/tidak sejalan dengan konsep matematika maka akan menimbulkan sebuah miskonsepsi.

Menurut Elfiah, Maharani dan Aminudin (2020) peserta didik yang memiliki konteks aplikasi pengetahuan terbatas akan mengalami kesulitan dalam menerima pengetahuan baru, karena peserta didik hanya berpatok pada pengetahuan yang sudah ada. *Epistemologi obstacle* merupakan *obstacle* yang sulit untuk dihindari oleh peserta

didik, karena *epistemologi obstacle* sendiri ada di dalam konsep atau pengetahuan itu dan juga *epistemologi obstacle* itu dapat dianalisis dari sejarah konsep atau dari pengetahuan tersebut.

Epistemologi obstacle biasa terjadi dikarenakan peserta didik hanya diberikan soal yang biasa, sehingga ketika peserta didik diberikan soal cerita atau non rutin peserta didik kesulitan untuk menjawab soal tersebut. Hal ini sejalan dengan Insani dan Kadarisma (2020) peserta didik yang diberikan soal yang biasa atau mudah akan membuat peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal berbentuk cerita. Seharusnya peserta didik diberikan soal yang berbentuk pemecahan masalah, agar peserta didik bisa berfikir kritis dan tidak akan kesulitan ketika diberikan soal berbentuk cerita atau pemecahan masalah. Menurut apa yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai *epistemologi obstacle*, dapat disimpulkan bahwa *epistemologi obstacle* adalah hambatan belajar peserta didik yang terjadi karena keterbatasan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.

Bentuk aljabar adalah suatu bentuk matematika yang dalam penyajiannya memuat huruf-huruf untuk mewakili bilangan yang belum diketahui. Bentuk-bentuk aljabar menggunakan simbol pengganti seperti konstanta dan variabel untuk menyederhanakan serta memecahkan masalah. Tanda operasi hitung bentuk aljabar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian untuk menghubungkan variabel dan konstanta. Pada saat pembelajaran masih terdapat peserta didik yang kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika khususnya materi bentuk aljabar. Sejalan dengan pendapat Sakiah dan Effendi (2021) materi aljabar merupakan salah satu materi yang masih sulit dipahami peserta didik karena sifatnya yang abstrak. Selanjutnya menurut Fitriani dan Mahmudah (2024) pemahaman konsep aljabar sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika. Namun sayangnya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika materi aljabar. Pemahaman konsep matematika perlu dimiliki peserta didik karena disekolah peserta didik menerima materi-materi dasar yang merupakan kunci mereka untuk dapat memahami materi-materi saat pembelajaran, khususnya pada materi aljabar.

Menurut Jusniani, Monariska dan Hidayat (2024) berdasarkan hasil wawancara dan tes kepada peserta didik masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan soal pada materi bentuk aljabar dikarenakan kurangnya pemahaman

konsep dalam suatu pembelajaran, ketika diberikan permasalahan baru dengan materi yang sama, banyak peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut Kastolan (Elfiah et al., 2020) *epistemologi obstacle* dibagi menjadi 3 kategori yaitu 1) Hambatan konseptual; 2) Hambatan prosedural; dan 3) Hambatan operasioanal. Adapun indikator *Epistemologi Obstacle* peserta didik yang akan dijelaskan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Indikator *Epistemologi Obstacle* Peserta Didik

No	<i>Epistemologi Obstacle</i>	Indikator
1	Konseptual	Terdapat kesalahan dalam menentukan rumus, teorema, atau definisi dalam menjawab soal.
		Terdapat ketidak sesuaian peserta didik menggunakan rumus dalam suatu masalah.
		Terdapat peserta didik yang tidak menuliskan rumus dalam suatu masalah.
2	Prosedural	Peserta didik tidak menyelesaikan soal sampai pada bentuk paling sederhana sehingga diperlukan langkah lanjutan.
		Peserta didik tidak menuliskan simbol yang diketahui dalam soal.
3	Operasional	Terdapat kesalahan peserta didik dalam perhitungan.
		Terdapat kesalahan peserta didik dalam penulisan.

Berdasarkan penjelasan tabel 2.1 *epistemologi obstacle* peserta didik dalam penelitian ini dikaji berdasarkan komponen-komponen indikator *epistemologi obstacle* yaitu hambatan konseptual, hambatan prosedural dan hambatan operasional.

Soal materi bentuk aljabar yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan indikator *epistemologi obstacle* yaitu hambatan konseptual, hambatan prosedural dan hambatan operasional sebagai berikut.

Soal:

Pak Ahmad memberi 600 koin kepada ketiga anaknya. Anak yang kedua diberi 50 koin lebih banyak dari anak yang ketiga. Anak yang pertama mendapatkan tiga kali dari anak yang kedua. Berapakah banyak koin yang diterima oleh masing-masing anak?

Penyelesaian :

Diketahui :

Misalkan anak ketiga mendapat x koin, sehingga:

$$\text{Anak kedua} = 50 + x$$

$$\text{Anak pertama} = 3(50 + x) = 150 + 3x$$

Karena jumlah koin yang diberikan sebanyak 600 koin, maka dapat ditulis sebagai berikut.

$$\Leftrightarrow x + (50 + x) + (150 + 3x) = 600$$

$$\Leftrightarrow x + x + 3x + 50 + 150 = 600$$

$$\Leftrightarrow 5x + 200 = 600$$

$$\Leftrightarrow 5x = 600 - 200$$

$$\Leftrightarrow 5x = 400$$

$$\Leftrightarrow x = \frac{400}{5}$$

$$\Leftrightarrow x = 80$$

Analisis potensi peserta didik mengalami epistemologi obstacle pada indikator Prosedural:

- Peserta didik hanya menuliskan sebagian langkah-langkah penyelesaian.

Contoh:

Hanya menyelesaikan sampai pada tahap ini.

$$x = \frac{400}{5}$$

Analisis potensi peserta didik mengalami epistemologi obstacle pada indikator konseptual:

- Peserta didik mencoba menuliskan apa yang diketahui dalam soal kedalam bentuk aljabar dan menjumlahkan koin yang dimiliki anak pertama.
Contoh : Anak pertama = $3 + 50 + x$

- Peserta didik mencoba menjumlahkan/mengurangi/mengkali/ membagi setiap yang diketahui dalam soal.
Contoh dijumlahkan setiap yang diketahui:

$$x + 50 + x + 3 + 50 + x$$

Contoh dikurangi setiap yang diketahui:

$$x - (50 + x) - (3 + 50 + x)$$

Contoh dikalikan setiap yang diketahui:

$$x(50 + x)(3 + 50 + x)$$

Contoh dibagi setiap yang diketahui:

$$x : (50 + x) : (3 + 50 + x)$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

Koin yang di dapat anak ketiga = $x = 80 \text{ koin}$

Koin yang di dapat anak kedua = $50 + x$

$$= 50 + 80$$

$$= 130 \text{ koin}$$

Koin yang didapat anak ketiga = $3(50 + x)$

$$= 150 + 3x$$

$$= 150 + 3(80)$$

$$= 150 + 240$$

$$= 390 \text{ koin}$$

Analisis potensi peserta didik mengalami epistemologi obstacle pada indikator operasional:

- Peserta didik tidak menuliskan keterangan apa yang di tanyakan dalam soal

Contoh:

Dalam soal ditanyakan berapa “koin” yang didapat. Peserta didik hanya menuliskan jumlah yang didapat saja

Anak ketiga = 80

Anak kedua = 130

Anak ketiga = 390

- Peserta didik salah dalam mengoperasikan penjumlahan/perkalian/pembagian dalam soal.

Contoh :

$$\Leftrightarrow 3(50 + x)$$

$$\Leftrightarrow 3 \cdot 50 + x$$

$$\Leftrightarrow 150 + 80$$

$$\Leftrightarrow 230 \text{ koin}$$

Uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam soal tersebut untuk mencari nilai x dapat diselesaikan dengan prosedur menambahkan setiap variabel sejenis dan konstanta yang ada. Soal tersebut dapat diselesaikan hingga bentuk paling sederhana karena memenuhi syarat penjumlahan pada bentuk aljabar yaitu suku-suku harus sejenis, suku-suku tersebut merupakan variabel dan derajat yang sama.

Menurut Dwikurnia, Komala & Sugilar (2023) mengenai tingkat kognitif soal-soal pada buku teks matematika terdapat 65-80% soal matematika dengan kategori C3. Ini berarti bahwa kognitif C3 lebih unggul atau lebih banyak dimuat dalam buku teks matematika dibandingkan dengan tingkat kognitif lainnya. Oleh karena itu, soal yang dibuat dalam penelitian ini merupakan soal dari hasil belajar peserta didik, sesuai dengan kemampuan aplikasi (C3) Taksonomi Bloom.

2.1.3 *Self Confidence*

Salah satu komponen afektif dalam pembelajaran matematika adalah *self confidence* atau kepercayaan diri. Menurut Andayani dan Amir (2019) *self confidence* merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya *self confidence*, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Sifat *self confidence* ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Peserta didik yang memiliki sifat *self confidence* yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan peserta didik lainnya, mampu mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sebaliknya peserta didik yang memiliki *self confidence* yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi peserta didik yang lain.

Menurut Taylor (Noviyana, Dewi & Rochmad, 2019) *self confidence* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Seseorang yang memiliki *self confidence*, akan mampu memunculkan kelebihan yang dimilikinya melalui tingkah laku dalam kehidupannya. *Self confidence* mampu menjadi motivasi seorang peserta didik untuk sukses dalam belajar matematika. Hal ini sejalan dengan Fardani, Surya dan Mulyono (2021) jika peserta didik memiliki *self confidence* yang baik, maka peserta didik dapat sukses dalam belajar matematika. Oleh karena itu, *self confidence* mampu mendukung motivasi dan kesuksesan peserta didik dalam belajar matematika. Peserta didik akan cenderung memahami, menemukan, dan memperjuangkan masalah matematika yang dihadapinya untuk solusi yang diharapkan. Dengan demikian, memiliki *self confidence* merupakan salah satu alasan peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki *self confidence* maka akan menimbulkan masalah bagi peserta didik tersebut dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya hasil belajar peserta didik yang tidak memiliki *self confidence* akan kurang baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki *self confidence*.

Menurut Afifah, Hamidah dan Burhani (2019) selain bersosialisasi yang kurang baik dengan sekitar, tidak memiliki *self confidence* juga dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik dalam proses belajar. Kondisi dalam kehidupan peserta didik yang

demikian tentu menjadikan keprihatinan tersendiri sebab bagaimanapun kondisi lingkungan sekitar dan masalah pribadi akan menjadikan anak tidak percaya diri dan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Menurut Asiyah, Walid dan Kusumah (2019) semakin tinggi tingkat *self confidence* yang dialami, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *self confidence* yang dialami, maka semakin rendah pula motivasi belajar peserta didik.

Menurut Lauster (Ghufron, 2017) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah yang disebutkan dibawah ini.

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Menurut Widyatiari dan Ansyah (2023) keyakinan kemampuan diri merupakan kemampuan pribadi yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cerdas dalam bertindak, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuannya sendiri, bersungguh-sungguh atas apa yang dilakukannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, keyakinan kemampuan diri merupakan kemampuan dalam meyakinkan diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya maupun orang lain.

b. Optimis

Menurut Ishmah, Rahayuningsih dan Sholichah (2023) optimisme merupakan harapan dan perasaan baik yang dimiliki individu terhadap segala sesuatu dalam kehidupan masa depannya terlepas dari suatu masalah yang sedang dihadapi. Individu yang optimis akan memaknai suatu kegagalan sebagai proses pengembangan diri yang akan memberikan hasil yang baik dimasa depan dan akan memandang pengalaman baik sebagai suatu hal yang pantas untuk didapatkan. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa optimis merupakan sikap positif yang selalu berpandangan baik terhadap segala sesuatu yang dihadapinya. Selain itu, peserta didik yang memiliki sikap optimis selalu memandang segala hal sebagai kesempatan, bukan suatu kendala atau masalah.

c. Objektif

Menurut Prasetiawan, Mulyani dan Usman (2023) objektif peserta didik yang baik ditunjukkan dengan percaya tugas sulit yang diberikan guru untuk melatih kemampuan yang dimiliki bukan untuk membebani. Peserta didik menolak ajakan teman untuk membolos walaupun beresiko ditolak berteman dengan mereka dan peserta didik berkata jujur ketika ditanya oleh guru tentang kesalahan yang dilakukannya. Berdasarkan

pernyataan tersebut objektif merupakan sikap positif mengenai keadaan yang sebenarnya, serta tidak terpengaruh oleh pendapat atau pandangan dirinya sendiri. Sikap objektif penting dimiliki seseorang karena menumbuhkan kejujuran dan konsisten terhadap perbuatan atau perkataannya.

d. Bertanggung Jawab

Menurut Widyatiari dan Ansyah (2023) bertanggung jawab yaitu seseorang dapat menanggung segala sesuatu yang menjadi kosekuensi atas perbuatan yang dilakukan serta pilihan keputusan yang diambilnya. Berdasarkan pernyataan tersebut bertanggung jawab merupakan sikap positif mengenai kewajiban melakukan semua tugas dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala resiko atas segala sesuatu yang telah diperbuatnya. Dalam hal ini, tanggung jawab akan terbentuk seiring perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, sikap tanggung jawab berasal dari hati setiap individu dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban.

e. Rasional dan Realistis

Menurut Lauster (Ghufron, 2017) rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa rasional dan relistis merupakan sikap positif dalam menganalisis menggunakan pertimbangan yang logis atau masuk akal sesuai dengan fakta yang ada.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai indikator *self confidence*, dapat disimpulkan bahwa indikator *self confidence* yang akan digunakan merujuk pada pendapat Lauster (Ghufron, 2017) yaitu: 1) percaya dan yakin akan kemampuan diri sendiri; 2) optimis dalam menghadapi permasalahan; 3) memandang permasalahan dengan objektif; 4) bertanggung jawab; serta 5) rasional dan realistis.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan, penulis merangkum hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

Penelitian yang relevan oleh Jihan Purnama Indah dan Gida Kadarisma (2023) dengan judul “Analisis *Epistemologi Obstacle* Siswa SMK Pada Materi Fungsi Komposisi”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *epistemologi obstacle* siswa SMK pada materi fungsi komposisi terjadi karena keterbatasan siswa pada saat

menjawab atau menyelesaikan soal-soal yang tidak rutin. Ketika siswa diberikan soal dalam bentuk cerita siswa tidak dapat menyelesaikannya. Siswa sebaiknya diberikan soal-soal berupa pemecahan masalah agar siswa terbiasa dan tidak mengalami kesulitan ketika diberikan soal-soal berbentuk cerita. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang diteliti, pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu *epistemologi obstacle* saja. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *epistemologi obstacle* dan *self confidence*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Ambar Parawansa dan Rizki Dwi Siswanto (2021) dengan judul “Hambatan Epistemologi Peserta Didik dalam Menyelesaikan Aritmatika Sosial Berdasarkan Gaya Belajar dan Perbedaan Gender”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan secara keseluruhan hambatan epistemologi subjek bergaya belajar visual bergender laki-laki dan perempuan (VL dan VP) hanya melakukan hambatan prosedural dan teknik operasional. Subjek bergaya belajar auditorial bergender laki-laki (AL) hanya melakukan hambatan teknik operasional dan subjek bergaya belajar auditorial bergender perempuan (AP) tidak melakukan hambatan epistemologi. Subjek bergaya belajar kinestetik bergender laki-laki (KL) melakukan hambatan prosedural, dan teknik operasional sedangkan subjek bergaya belajar kinestetik bergender perempuan (KP) melakukan hambatan konsep, prosedural, dan teknik operasional. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang diteliti, pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi *epistemologi obstacle*, gaya belajar dan juga perbedaan gender. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *epistemologi obstacle* dan *self confidence*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahyudi, Endaryono dan Aswin Saputra (2023) dengan judul “Analisis *Epistemologi Obstacle* Mahasiswa Memahami Konsep Matriks Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan Karakter”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembahasan tentang hambatan dalam memahami konsep matriks mengarahkan kepada kita bahwa pemahaman matematika dasar seperti perpangkatan menjadi dasar yang fundamental untuk menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan perkalian matriks. Hal yang tidak kalah penting adalah kemampuan aljabar dan faktor ketelitian dalam menyelesaikan permasalahan konsep matriks secara mendalam akan mengarahkan mahasiswa untuk lebih mudah memahami konsep matriks secara

keseluruhan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang diteliti, pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi *epistemologi obstacle* dan pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *epistemologi obstacle* dan *self confidence*.

Penelitian yang dilakukan oleh Risca Valerina dan agung Prasetyo Abadi (2023) dengan judul “Analisis *Self Confidence* Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa SMPN 3 Tirtajaya IX belum sepenuhnya mencapai indikator kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika yaitu. Indikator pertama adalah percaya kepada kemampuan diri sendiri, siswa tidak sepenuhnya mempercayai kemampuannya, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang meragukan hasil pekerjaan yang dilakukan, sehingga siswa lebih memilih melihat dan menyalin jawaban temannya. Selain itu, siswa tidak sepenuhnya memenuhi indikator kedua, yaitu dapat bertindak mandiri saat mengambil keputusan, karena siswa belum mampu memahami materi matematika sendiri dan masih bergantung pada guru atau orang lain untuk memecahkan masalah dalam matematika. Untuk indikator ketiga yaitu memiliki konsep diri yang positif, banyak siswa yang tidak bersikap optimis dalam mengerjakan soal matematika, siswa masih kurang antusias dan malas belajar matematika. Indikator keempat berani mengemukakan pendapat, siswa SMPN 3 Tirtajaya kelas IX memiliki keberanian mengungkapkan pendapat cukup rendah, karena masih banyak siswa yang tidak berani bertanya ketika mengalami kesulitan, tidak berani mengemukakan pendapat didepan kelas dan ketika diskusi tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang diteliti, pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi *self confidence*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *epistemologi obstacle* dan *self confidence*.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhur Fardani, Edy Surya, dan Mulyono (2021) dengan judul “Analisis Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model *Problem Based Learning*”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 1) Kepercayaan diri (*self confidence*) siswa setelah diterapkan model *problem based learning* didapat bahwa dari 30 siswa terdapat 6 siswa yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) kategori tinggi, 20 siswa yang memiliki kategori sedang, dan 4 siswa yang memiliki kategori rendah. 2) Kesulitan siswa dalam

menyelesaikan tes kecerdasan logis matematika siswa sebagai berikut: Pada kategori tinggi dan sedang siswa mengalami kesulitan pada indikator konsep, dan pada kategori rendah, siswa mengalami kesulitan pada indikator konsep dan pemecahan masalah. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang diteliti, pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi *self confidence* dan model *Problem Based Learning*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *epistemologi obstacle* dan *self confidence*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan materi yang digunakan. Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu bentuk aljabar, serta variabel yang digunakan yaitu *epistemologi obstacle* dan *self confidence*. Peneliti memilih *epistemologi obstacle* dan *self confidence* karena keduanya sama pentingnya dalam pembelajaran matematika, *epistemologi obstacle* penting diketahui agar bisa mendukung pada materi atau pengetahuan baru yang akan peserta didik peroleh pada tahap selanjutnya. *Self confidence* penting diketahui karena bisa menjadi salah satu faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut, belum ada penelitian mengenai *epistemologi obstacle* pada materi bentuk aljabar yang ditinjau dari *self confidence* peserta didik.

2.3 Kerangka Teoretis

Self confidence sangat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dan juga dapat memotivasi peserta didik agar mendapatkan prestasi yang optimal. Sejalan dengan pendapat Nurmala dan Adirakasiwi (2020) bahwa dengan adanya *self confidence*, maka peserta didik akan lebih menyukai belajar matematika dan lebih termotivasi, sehingga diharapkan prestasi belajar matematika peserta didik nantinya akan lebih optimal. Maka *self confidence* sangat penting dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran matematika.

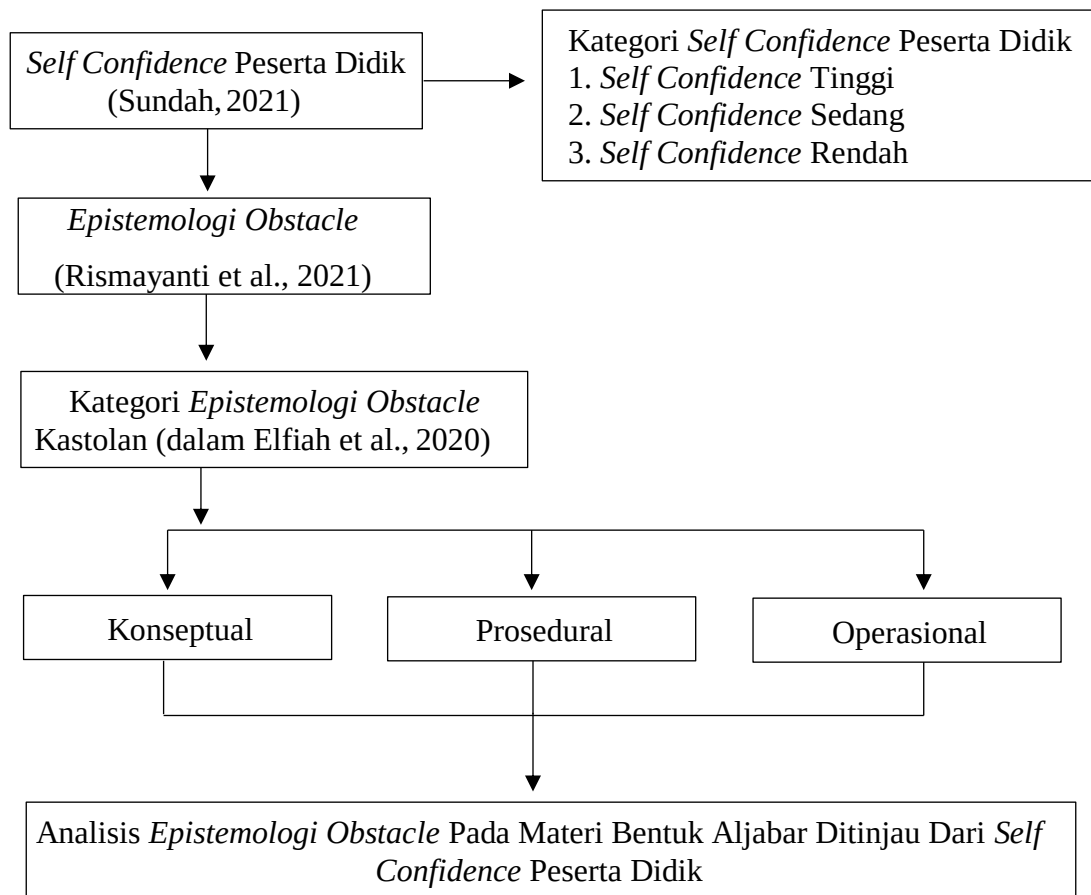
Menurut Sundah (2021) *self confidence* juga terlihat sangat terkait dengan pola pikir yang positive terhadap diri, bahwa diri dapat melakukan apa yang dapat membawa keberhasilan dalam kehidupannya, yang menunjukkan bahwa *self confidence* merupakan aspek yang penting. Dengan *self confidence* memungkinkan peserta didik untuk berusaha bisa mencapai harapan. Sebaliknya, *self confidence* lemah akan memungkinkan timbulnya cara berpikir cenderung negatif yang melemahkan motivasi kerja sehingga

dapat menghasilkan kekecewaan. Dalam hal ini, *self confidence* yang dimiliki peserta didik dalam memandang dirinya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, sehingga bisa memicu *epistemologi obstacle* apabila peserta didik tersebut tidak optimal dalam menyelesaikan masalah matematika pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya dalam penelitian Susanti dan Chairuddin (2021) memberikan kategorisasi *self confidence* kedalam tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil tiga kategorisasi *self confidence* sesuai dengan yang disebutkan sebelumnya.

Selain mengetahui *self confidence* peserta didik, penting juga untuk mengetahui *epistemologi obstacle* peserta didik agar bisa mendukung pada materi atau pengetahuan yang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Rismayanti et al., (2021) pentingnya menggunakan *epistemologi obstacle* karena sangat mempengaruhi konsep pembelajaran materi tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. Pengetahuan sebelumnya akan mendukung pada pengetahuan yang baru dimana peserta didik akan memperoleh itu pada tahap selanjutnya.

Kastolan (Elfiah et al., 2020) mengatakan bahwa *epistemologi obstacle* dibagi menjadi 3 kategori yaitu 1) Hambatan konseptual, ditemukan pada indikator kesalahan menentukan rumus, ketidaksesuaian penggunaan teorema atau definisi, dan rumus, teorema, atau definisi tidak ditulis untuk menjawab soal; 2) Hambatan prosedural, ditemukan pada saat penyusunan langkah-langkah dan simbol-simbol dalam menjawab suatu permasalahan; dan 3) Hambatan operasioanal, yaitu kesalahan peserta didik dalam menulis sehingga menimbulkan kesalahan dalam perhitungan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menganalisis *epistemologi obstacle* pada materi aljabar ditinjau dari *self confidence* peserta didik dengan indikator *epistemologi obstacle* yang ditinjau dari *self confidence* peserta didik. Kerangka teoretis ini dapat digambarkan pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum dan masih bersifat sementara dan akan berkembang saat penelitian dilapangan atau situasi sosial tertentu. Fokus pada penelitian ini adalah menganalisis *epistemologi obstacle* yang ditinjau dari *self confidence* peserta didik. Analisis ini dilakukan pada 3 peserta didik yang diambil dari kelas VII B di MTs PUI Banjarsari dengan materi bentuk aljabar dengan indikator *epistemologi obstcale*.